

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sering dijumpai pada remaja jalanan tidak yakin dengan kemampuan dirinya sendiri. Remaja jalanan sering bermasalah dengan perasaan-perasaan yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Kehidupannya yang sering berada di jalanan membuat perbandingan antara dirinya dengan orang lain, kehidupannya yang tidak berkecukupan dan sangat terlihat sekali perbedaannya membuat kalangan remaja jalanan kurang percaya diri dengan orang lain yang memiliki status sosial berbeda..

Hal tersebut yang dirasakan oleh kalangan remaja jalanan, rasa tidak percaya diri dan terus membandingkan dengan orang yang status sosialnya berbeda membuat remaja jalanan menjadi tidak percaya diri. Sebagian dari mereka berusaha tetap bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya, ada juga yang putus asa karena tidak lagi percaya akan kemampuan dirinya.

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang menjadi transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, ditandai dengan adanya perubahan dalam aspek kognitif, biologis, serta sosial-emosional. Pada periode ini, individu berada dalam fase yang sensitif dan rentan terhadap berbagai permasalahan psikososial, seperti pencarian jati diri, tekanan dari lingkungan sekitar, dan keinginan untuk diakui dalam kelompok sosial. Salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam proses perkembangan remaja adalah self confidence atau rasa percaya diri, karena hal tersebut memengaruhi kemampuan remaja dalam beradaptasi, berinteraksi, serta merancang masa depan mereka.¹

Berbagai penelitian telah menyoroti bahwa remaja jalanan cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan remaja pada umumnya.² Faktor penyebabnya antara lain adalah pengalaman diskriminasi, kurangnya figur panutan, serta minimnya akses terhadap layanan informasi dan edukasi.³ Di sisi lain, percaya diri yang rendah dapat berdampak serius terhadap perilaku dan masa depan

¹ D. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 45.

² L. Fitriani, "Tingkat Kepercayaan Diri Remaja Jalanan," *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 5 No. 1 (2019): 23–31.

³ A. R. Mulyadi, "Dampak Stigma Sosial terhadap Remaja Jalanan," *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol. 10 No. 3 (2018): 211.

mereka, seperti meningkatnya kerentanan terhadap kekerasan, eksploitasi, hingga kesulitan berintegrasi ke dalam masyarakat.⁴

Namun, tidak semua remaja tumbuh dalam lingkungan yang mendukung terbentuknya percaya diri yang positif. Salah satu kelompok yang sangat rentan adalah remaja jalanan, yaitu individu usia remaja yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan untuk bekerja, mencari nafkah, atau hidup tanpa pengawasan orang tua yang memadai. Kondisi ini membuat mereka mengalami stigma sosial, keterbatasan akses pendidikan, serta kurangnya dukungan psikologis.⁵ anak jalanan sering kali berasal dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi, kurangnya perhatian orang tua, atau bahkan putus hubungan dengan keluarga; sehingga mereka menjadikan jalan sebagai “rumah” kedua. Suyanto juga menunjukkan bahwa anak jalanan mengembangkan pola hidup yang berbeda dari anak pada umumnya, yakni mandiri secara dini namun kurang memiliki keterampilan sosial yang positif.⁶

Menurut *World Health Organization* (WHO), masa remaja merupakan tahap perkembangan ketika individu mulai menunjukkan tanda-tanda kematangan seksual hingga mencapai kedewasaan secara biologis. Pada fase ini, seseorang mengalami perkembangan psikologis dan perubahan pola identifikasi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, termasuk pergeseran dari ketergantungan sosial menuju kemandirian yang relatif lebih besar.⁷

Harlock menjelaskan bahwa masa remaja terbagi menjadi dua periode, yaitu awal remaja yang berlangsung pada usia sekitar 13 hingga 16 atau 17 tahun, serta akhir remaja yang dimulai pada usia 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun, yang menandakan kematangan secara hukum. Dengan demikian, masa remaja akhir merupakan fase yang cukup singkat. Sementara itu, Santrock berpendapat bahwa awal masa remaja dimulai pada usia 10–12 tahun dan berakhir pada usia 21–22 tahun⁸

⁴ WHO, *Adolescent Health and Development*, (Geneva: World Health Organization, 2015), hal. 57.

⁵ A. Supriyadi, “Fenomena Remaja Jalanan di Kota-Kota Besar,” *Jurnal Sosiologi Indonesia*, Vol. 8 No. 2 (2016): 112.

⁶ Suyanto, Bagong. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal 52-53

⁷ Sarlito, Sarwono Psikologi Remaja, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016) hal. 12

⁸ Jhon W. Santrock. 2002. *Adolescence Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga. hal

Percaya diri atau *self-confidence* diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan penilaiannya dalam melaksanakan tugas serta menentukan cara yang efektif untuk mencapai tujuan. Rasa percaya diri yang tinggi biasanya mencerminkan adanya keyakinan terhadap kompetensi diri, yang terbentuk melalui pengalaman, potensi, prestasi, dan pandangan realistis terhadap kemampuan pribadi.⁹ *Self-confidence* mencerminkan sikap positif individu terhadap dirinya sendiri, berupa penerimaan terhadap kenyataan, kesadaran diri, pola pikir positif, kemandirian, serta kemampuan untuk mencapai hal-hal yang diinginkan.¹⁰ Sementara itu, Taylor memandang *self-confidence* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menampilkan perilaku tertentu atau mencapai target tertentu. Individu yang memiliki rasa percaya diri akan mampu mengekspresikan potensi yang dimilikinya melalui perilaku sehari-hari.¹¹

Hakim menambahkan bahwa rasa percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai tujuan hidup. Sikap ini mencerminkan keberanian untuk menghadapi tantangan serta keyakinan bahwa setiap permasalahan dapat diatasi sesuai dengan harapan. Kepercayaan diri tumbuh dari kesadaran bahwa setiap keputusan yang diambil harus disertai tindakan nyata. Dengan tekad yang kuat, individu akan mampu mencapai tujuan yang diinginkan melalui usaha dan komitmen diri.¹² Rasa percaya diri bersifat internal, relatif, dan dinamis, serta sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan tugas. Individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung menyelesaikan pekerjaan secara terencana, sistematis, efektif, dan efisien. Ciri-ciri tersebut juga tampak melalui ketenangan, ketekunan, semangat, dan kestabilan dalam bertindak. Kepercayaan diri memberikan perasaan berharga, kemampuan membuat keputusan secara mandiri, serta kesiapan untuk menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, individu yang percaya diri mampu menyelesaikan tugas sesuai

⁹ Mufarohah, *Hubungan Percaya Diri Dengan Perilaku Mencontek Pada Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Slatiyah Bangil Pasuruan*, (Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013), hal. 14.

¹⁰ Dinda Tiara P.R, *Tingkat Kepercayaan Diri Mahasiswa Berprestasi Belajar Rendah*, (Yogyakarta: Skripsi Universitas Sanata Dharma, 2018), hal. 11.

¹¹ Noviyana, IN., dkk, “*Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau Dari Self- Confidence*”, dalam *PRISMA Prosiding Seminar Nasional Matematika*. vol. 2, (2019): hal 706-707.

¹² Hakim. T, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta : Purwa Suara,2005), hal 6.

dengan tahap perkembangannya, bahkan berupaya meningkatkan prestasi melalui pengalaman dan pembelajaran.¹³

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan kesadaran individu terhadap kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, disertai keyakinan untuk bertindak sesuai dengan prinsip dan tujuan hidupnya. Rasa percaya diri mencerminkan kepuasan terhadap diri sendiri, baik secara fisik maupun psikologis, serta kemampuan untuk mengendalikan diri dalam mencapai harapan yang diinginkan

Dalam rangka meningkatkan rasa percaya diri, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui layanan informasi yang sesuai dengan kebutuhan remaja, khususnya remaja jalanan. Layanan informasi berfungsi memberikan pemahaman kepada individu mengenai berbagai hal yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas, menentukan arah, serta merencanakan tujuan yang ingin dicapai.¹⁴

Al-Qur'an sebagai kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia dan menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta (rahmatan lil 'alamin). Secara hakikat, Al-Qur'an membahas seluruh aspek kehidupan manusia melalui prinsip-prinsip dasar yang bersifat universal. Kitab suci ini berbicara kepada akal dan hati manusia, mengajarkan tentang tauhid, membersihkan jiwa melalui ibadah, serta memberikan pedoman dalam menjalani kehidupan pribadi maupun sosial. Al-Qur'an juga menunjukkan jalan terbaik untuk membentuk jati diri, mengembangkan kepribadian, dan mengarahkan manusia menuju kesempurnaan agar mampu meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam konteks kepercayaan diri, Al-Qur'an memberikan petunjuk melalui sejumlah ayat yang mengandung makna tentang pentingnya keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam menjalani kehidupan.¹⁵ Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٣٩

¹³ Kadek Suhardita. "Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia*. Edisi Khusus No.1, Agustus 2011.

¹⁴ Prayitno & Amti. (2004). *Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta hal.17

¹⁵ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Psikologi*. Ahli Bahasa: TB. Ade Asnawi Syihabuddin (Jakarta: Aras Pustaka, 2002), hal. 9.

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Al Imran: 139)

Ayat ini turun untuk menguatkan hati kaum muslimin setelah mengalami kesedihan dan kekalahan sementara dalam perang uhud. Allah SWT menegaskan beberapa pesan penting. Ayat ini berisi motivasi dan penguatan iman agar kaum Muslim tidak lemah dan tidak larut dalam kesedihan ketika menghadapi ujian atau kegagalan. Allah menegaskan bahwa orang-orang beriman memiliki kedudukan yang mulia dan tinggi, selama mereka tetap berpegang teguh pada iman, sabar, dan tidak putus asa.¹⁶

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ٣٠

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. (Fushshilat: 30).

Surat Fushilat ayat 30 menjelaskan tentang keutamaan iman yang disertai istiqamah. Ayat ini menegaskan bahwa pengakuan iman kepada Allah tidak cukup hanya dengan ucapan, tetapi harus dibuktikan dengan keteguhan dan konsistensi (istiqamah) dalam ketaatan, baik dalam keyakinan, ucapan, maupun perbuatan. Allah memberikan kabar gembira bahwa orang-orang yang beriman dan istiqamah akan mendapatkan pertolongan dan ketenangan dari malaikat. Para malaikat turun untuk menenangkan hati mereka, terutama pada saat-saat genting seperti menjelang kematian, di alam kubur, dan pada hari kiamat. Pesan para malaikat, “jangan takut dan jangan bersedih,” menunjukkan bahwa Allah menghilangkan rasa takut terhadap masa depan dan kesedihan terhadap apa yang telah ditinggalkan.¹⁷

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ

¹⁶ Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr, Jilid 2, tafsir QS. Ali 'Imran ayat 139.

¹⁷ Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr, Jilid 7, tafsir QS. Fushilat ayat 30.

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, namun pada keduanya terdapat kebaikan,” (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam mendorong seorang mukmin untuk memiliki kekuatan, baik kekuatan iman, mental, intelektual, maupun fisik. Percaya diri termasuk bagian dari kekuatan mental dan spiritual, karena orang yang percaya diri tidak mudah putus asa, tidak rendah diri, dan berani menghadapi tantangan hidup dengan tawakal kepada Allah. Kepercayaan diri dalam Islam bukanlah kesombongan, melainkan keyakinan bahwa Allah memberikan potensi dan kemampuan kepada setiap manusia. Dengan percaya diri, seorang mukmin mampu berusaha maksimal, mengambil keputusan dengan yakin, serta tidak merasa hina di hadapan manusia.¹⁸

Layanan informasi merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan membantu peserta didik dalam memahami dirinya secara menyeluruh, termasuk potensi, peran, serta kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial. Layanan ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan individu terhadap informasi yang belum mereka miliki, sehingga dapat membantu mereka membuat keputusan yang tepat dalam mengembangkan diri.¹⁹

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa layanan informasi memiliki peranan penting dalam membantu remaja jalanan memperoleh pemahaman diri, menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta melengkapi kekurangan informasi yang dibutuhkan. Melalui layanan informasi, remaja jalanan dapat memperluas wawasan, memperoleh pengetahuan, dan memahami arah tujuan hidup yang ingin dicapai. Dengan demikian, layanan informasi dapat dijadikan sarana dalam membantu mengatasi permasalahan rendahnya rasa percaya diri (*self confidence*). Informasi yang diberikan sebaiknya mencakup data, fakta, serta gambaran mengenai kemampuan dan potensi diri agar remaja jalanan mampu membangun rasa percaya diri sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.

Peneliti telah melakukan observasi mengenai anak jalanan di Kota Cilegon ternyata ada komunitas anak jalanan yang telah dibentuk dan terdapat stuktur didalamnya, seperti ketua anak jalanan, sekretaris dan,

¹⁸ Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*, Kitab al-Qadar, no. 2664.

¹⁹ Sukardi, D. K, (2000) *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=95264&pRegionCode=U N11MAR&pClientId>. Hal 112

bendahara. Tujuan dibentuknya suatu komunitas ini adalah untuk menjadi tempat berkumpul bagi anak-anak remaja jalanan. Namun komunitas ini tidak dikembangkan menjadi sebuah lembaga untuk membuat program intervensi dalam meningkatkan rasa percaya diri remaja jalanan. Namun, penelitian telah menelaah secara khusus peran layanan informasi dalam membangun *self confidence* masih sangat terbatas. Sebagian besar studi yang ada lebih menitikberatkan pada pendekatan konseling individual atau pelatihan life skills. Padahal, layanan informasi yang dirancang secara sistematis dan relevan dapat berperan sebagai langkah awal dalam membentuk kesadaran diri, pengetahuan, serta kepercayaan diri pada remaja jalanan²⁰

Kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam konteks ini terletak pada masih sedikitnya kajian yang meneliti efektivitas layanan informasi sebagai strategi peningkatan *self confidence* bagi remaja jalanan, khususnya di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan guna memberikan alternatif pendekatan intervensi yang bersifat edukatif dan preventif.

Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul *Membangun Self Confidence Remaja Jalanan Melalui Layanan Informasi (Studi Kasus di Jl. Pondok Cilegon Indah, Kedaleman, Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon)*. Melalui layanan informasi yang tepat sasaran, diharapkan remaja jalanan dapat memahami potensi diri, menyadari hak-haknya, serta mengetahui berbagai peluang pengembangan diri. Pada akhirnya, hal ini akan mendorong peningkatan rasa percaya diri yang membuat mereka mampu mengambil keputusan yang lebih baik untuk masa depannya

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Remaja jalanan kurang mendapat edukasi dan layanan informasi terkait membangun rasa percaya diri (*self confidence*).
2. Kurangnya kepercayaan diri pada anak remaja jalanan
3. Anak remaja jalanan kurang dalam mengembangkan minat dan bakat.

²⁰ R. W. Sugiharto, "Peran Layanan Informasi dalam Pengembangan Diri Remaja," *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 7 No. 1 (2021): hal 88–95.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah ditetapkan dengan tujuan agar pembahasan tidak meluas, sehingga penelitian dapat berlangsung secara terarah, fokus, dan tetap sesuai dengan tujuan utama yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada:

1. Layanan informasi akan diberikan kepada responden anak jalanan yang mengalami *self confidence*.
2. Responden penelitian ini ialah remaja jalanan yang usianya mengacu pada teori Santrock yaitu usia 10 – 22 tahun.
3. Penelitian ini hanya membahas *self confidence* yang terjadi pada remaja jalanan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *self confidence* pada remaja jalanan di Kota Cilegon?
2. Apakah layanan informasi dapat membangun *self confidence* pada remaja jalanan di Kota Cilegon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *self confidence* remaja jalanan di Kota Cilegon.
2. Untuk mengetahui layanan informasi dapat membangun *self confidence* pada remaja jalanan di Kota Cilegon.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat, antara lain

- a. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan menambah wawasan dalam pengembangan ilmu, khususnya terkait upaya membangun rasa percaya diri (*self confidence*). Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa, khususnya pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), dalam memahami pentingnya peran layanan informasi terhadap peningkatan kepercayaan diri

- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak yang berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan program intervensi bagi remaja jalanan. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat muncul strategi atau langkah konkret untuk membantu remaja jalanan meningkatkan rasa percaya diri dalam mengembangkan potensi, baik di bidang akademik maupun nonakademik.

G. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan penjelasan yang dirumuskan oleh peneliti mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, dengan tujuan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Penggunaan definisi operasional variabel dimaksudkan agar menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Definisi Operasional Variabel

| Variabel | Definisi | Indikator |
|------------------------|---|---|
| <i>Self Confidence</i> | Menurut Taylor, kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan suatu perilaku tertentu atau mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi mampu menunjukkan potensi dan kelebihanannya melalui tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. | <ul style="list-style-type: none"> a. Percaya pada kemampuan diri sendiri. b. Tidak takut gagal. c. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan. d. Berani mencoba sesuatu yang baru. |
| | Layanan informasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk | <ul style="list-style-type: none"> a. Mempermudah pengelolaan informasi. b. Meningkatkan |

| Variabel | Definisi | Indikator |
|-------------------|---|---|
| Layanan Informasi | memberikan pemahaman kepada individu mengenai berbagai hal yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas atau aktivitas tertentu, sehingga individu tersebut dapat menentukan arah, tujuan, atau rencana yang ingin dicapai. | pemahaman individu. c. Mengembangkan proses kesadaran dalam hubungan dengan orang lain. |
| Anak Jalanan | Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, anak jalanan merupakan individu berusia antara 5 hingga 18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, baik dalam rangka mencari nafkah maupun sekadar berkeliaran di tempat-tempat umum. Anak jalanan umumnya memiliki ciri khas berupa mobilitas yang tinggi, penampilan yang cenderung kusam, serta pakaian yang kurang terurus. | a. Umur: anak jalanan umumnya berusia 6-22 tahun. b. Penampilan: Anak jalanan biasanya memiliki penampilan kusam, rambut kemerah-merahan, dan pakaian tidak terurus. c. Mobilitas: Anak jalanan memiliki mobilitas yang tinggi. d. Pendidikan: Sebagian besar anak jalanan hanya tamat sekolah dasar. e. Pekerjaan: Anak jalanan bekerja di sektor informal, seperti mangamen, menyemir sepatu, menjual koran, mengemis, dan membantu warung makan. f. Keluarga; Anak jalanan berasal dari keluarga tidak mampu, dan tidak jarang keluarganya juga mencari |

| Variabel | Definisi | Indikator |
|-----------------|-----------------|---|
| | | penghasilan di jalanan. g. Perilaku: Anak jalanan sering hidup dan berkembang di bawah tekanan dan stigma sebagai pengganggu ketertiban. |